



Kesalahan Morfologis Mahasiswa BIPA FIB di Universitas Brawijaya

Adel Lia Novita Sari^{*1} , Emerita Maya Apriliana² , Lina Yuliasari³  Ina Deby Puspita⁴ , Faradina Hidayatul Silfiana⁵  & Muhammad Imba Izuddin⁶ 

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Brawijaya, Kota Malang, 65145, Indonesia

*Corresponding Author: adellianoviita@student.ub.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 27 Des 2024

Revised 01 Feb 2025

Accepted 03 Feb 2025

Available online

<https://talenta.usu.ac.id/lingtersa/index>

E-ISSN: 2964-1713

P-ISSN: 2775-5622

ABSTRACT

The increasing extent of globalization has made foreign speakers interested in learning Indonesian. So, in this case the government is trying to meet these demands by opening the BIPA program. However, in BIPA learning there are still many obstacles. One of the problems with BIPA is pronunciation errors and the lack of fluency of foreign speakers in speaking Indonesian. This research aims to find and analyze morphological errors in affixation, reduplication and compound words by BIPA FCS UB students. Qualitative descriptive is used as the research method. The research data consists of morphological errors in affixation, reduplication and compound words of BIPA FCS UB students. Data sources were taken from interviews and test results by three BIPA FCS UB students from Egypt, South Korea and Pakistan. Data was collected using listening and note-taking techniques. After that, data analysis was carried out from the stages of identifying data, analyzing and drawing conclusions. The results of this research found morphological errors in affixation, reduplication and compound words by BIPA FCS UB students. Affixation errors lie in the morphophonemic processes, namely assimilation, adaptation and dissimilation. In the word reduplication, errors were found in complete and partial reduplication. In compound words, errors were found in idioms and compound words. This morphological problem occurs because of the differences in the typology of the BIPA student's country of origin and Indonesian in terms of affixation, reduplication and compound word formation. Therefore, it is necessary to deepen learning materials with appropriate learning media that are suitable for BIPA students.

Keyword: BIPA, Morphological Problems, Affixation, Reduplication, Compound Words

ABSTRAK

Semakin luasnya globalisasi membuat penutur asing berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia. Maka, dalam hal ini pemerintah mencoba untuk memenuhi tuntutan tersebut dengan membuka program BIPA. Namun, dalam pembelajaran BIPA masih terdapat banyak hambatan. Salah satu problematika BIPA adalah kesalahan pelafalan dan kurangnya kefasihan penutur asing dalam menuturkan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis kesalahan morfologi dalam afiksasi, duplikasi, dan kata majemuk oleh mahasiswa BIPA FIB UB. Deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode penelitian ini. Data penelitian berupa kesalahan morfologi dalam afiksasi, duplikasi, dan kata majemuk mahasiswa BIPA FIB UB. Sumber data diambil dari hasil wawancara dan hasil pengerjaan tes oleh tiga mahasiswa BIPA FIB UB yang berasal dari negara Mesir, Korea Selatan, dan Pakistan. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Setelahnya, dilakukan analisis data dari tahapan mengidentifikasi data, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan kesalahan morfologi dalam afiksasi, duplikasi, dan kata majemuk oleh mahasiswa BIPA FIB UB. Kesalahan afiksasi terletak pada proses morfofonemis yaitu asimilasi, adaptasi, dan desimilasi. Pada kata duplikasi ditemukan kesalahan pada duplikasi utuh dan sebagian. Pada kata majemuk ditemukan kesalahan pada idiom dan kata majemuk. Problematika morfologi ini



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International.
<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

terjadi karena perbedaan tipologi bahasa negara asal mahasiswa BIPA dengan bahasa Indonesia dari segi pembentukan kata afiksasi, reduplikasi dan kata majemuk. Oleh karenanya perlu pendalaman materi pembelajaran dengan media belajar yang tepat dan sesuai dengan mahasiswa BIPA.

Keyword: BIPA, Problematika Morfologi, Afiksasi, Reduplikasi, Kata Majemuk

1. Pendahuluan

Seiring dengan meluasnya pengaruh globalisasi di bidang kebudayaan, bahasa Indonesia pun lambat laun turut menarik minat para penutur asing untuk mempelajarinya. Para penutur asing kebanyakan mempelajari bahasa Indonesia untuk keperluan pendidikan hingga pekerjaan. Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Siregar et al, (2024) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa lembaga yang telah menetapkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa Inggris yang dijadikan pengantar dalam proses pembelajaran di berbagai negara. Meskipun pada perkembangannya program BIPA menunjukkan hasil yang positif dan berpengaruh baik terhadap proses promosi bahasa Indonesia di mata dunia, tidak dapat dipungkiri bahwa program ini juga dapat mengalami beberapa hambatan dan tantangan terkait dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang dikuasai oleh para penutur asing. Kesalahan pelafalan dan kurangnya kefasihan dalam menuturkan beberapa kata dalam bahasa Indonesia menjadi salah satu problematika yang paling mungkin dihadapi oleh para penutur asing yang mengikuti program BIPA. Permasalahan ini ternyata juga dialami oleh beberapa mahasiswa asing program BIPA FIB Universitas Brawijaya. Menurut Bastra (dalam Musthafa & Rahmawati, 2021), kesalahan penuturan dan pelafalan kosakata dalam bahasa Indonesia oleh penutur asing dapat dikategorikan ke dalam 3 golongan, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan penggunaan kata majemuk. Ketiga penggolongan problematika ini termasuk ke dalam kajian morfologi, dimana cabang ilmu linguistik mempelajari proses pembentukan bentuk dasar kata menjadi bentuk lebih kompleks dengan pengaruh pengembangan kata tersebut (Ridwan, *et. al.*, 2022).

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, kesalahan berbahasa termasuk hal yang wajar. Kesalahan tersebut dapat terjadi karena bahasa pertama dan latar budaya yang berbeda antara negara asal mahasiswa dan Indonesia (Mutiara, *et. al.*, 2024). Selain karena pembelajar BIPA tingkat awal masih sangat dipengaruhi oleh bahasa ibu, terdapat pula kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam mempelajari bahasa Indonesia, seperti kurangnya pemahaman dan minat terhadap Bahasa Indonesia, serta kurang maksimalnya proses pembelajaran Bahasa Indonesia (Maulana, *et. al.*, 2024). Meskipun termasuk hal yang wajar dan normal dialami bagi pembelajar BIPA, kesalahan berbahasa tersebut perlu diidentifikasi dan diperbaiki agar pembelajar bahasa Indonesia dapat menerapkan bahasa Indonesia dengan baik. Afiksasi merupakan proses pengimbuhan bentuk dasar kata guna mengonstruksi kata dan makna baru. Sementara itu, menurut Yati *et al.* (2023), proses reduplikasi merupakan proses pengulangan kata baik sebagian maupun secara keseluruhan. Kemudian, Warsiman (2016) mengidentifikasikan kata majemuk sebagai gabungan morfem dasar yang memiliki pola khusus yang membuatnya berbeda dengan morfem gabungan yang lain. Akibat dari kaidah kebahasaan yang kompleks dan hampir sama satu sama lain, para

pembelajar BIPA FIB Universitas Brawijaya pun menjadi kesulitan dalam memahami kaidah berbahasa Indonesia yang benar dan dapat menimbulkan kesalahan dalam hal pelafalan dan kefasihan kata.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Salma, *et al.* (2023) pada pelajar multilingual *Assalihyah School Pattani Thailand* menjadi salah satu penelitian yang linear dengan topik ini. Dalam penelitian tersebut, ditemukan beberapa kendala dan masalah yang berkaitan dengan tingkat kefasihan dan pelafalan Bahasa Indonesia oleh penutur asing asal Thailand. Hasilnya, beberapa dari pembelajar tersebut melakukan kesalahan-kesalahan kecil seperti mengubah kata “penyadap karet” menjadi “benyadap karet” dan melafalkan kata “bekerja” menjadi “berkerja” atau “beke:ja”. Menurut Salma, *et al.* (2023), permasalahan ini bisa terjadi akibat proses pengajaran Bahasa Indonesia yang kurang maksimal dan adanya perbedaan budaya yang signifikan. Selain itu penelitian yang relevan dengan topik ini juga pernah dilakukan oleh Musthafa & Rahmawati (2021) dengan judul “Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Tulisan Mahasiswa BIPA”. Afiksasi yang dilakukan oleh siswa yang berbicara bahasa asing adalah subjek penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan bagaimana siswa menggunakan afiksasi dan apa saja kesalahan yang mereka lakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa menggunakan afiksasi dengan berbagai fungsi, seperti melakukan kegiatan, memiliki arti, dan memakai. Dalam penelitian ini ditemukan pula banyak kesalahan penggunaan afiksasi yang dilakukan oleh siswa. Selanjutnya, penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Kusuma & Kayati (2023) dengan judul “Pola Kesalahan Berbahasa pada Pembelajaran BIPA Program Darmasiswa”. Bentuk kekeliruan berbahasa pembelajar BIPA program Darmasiswa dibahas dalam artikel ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk kekeliruan dalam tahap fonologi, dua bentuk kekeliruan dalam tahap morfologi, dan empat pola kekeliruan dalam tataran sintaksis. Untuk mengurangi jumlah kekeliruan berbahasa yang terjadi pada siswa saat belajar BIPA, pola kesalahan tersebut dibahas. Melalui hal tersebut, pelaksanaan proses belajar mengajar BIPA akan lebih efisien guna menambah pengetahuan bahasa Indonesia bagi pembelajar asing.

Berkaitan dengan problematika morfologi di atas, pembahasan artikel ini pun akan berfokus pada kesalahan-kesalahan morfologi yang dilakukan oleh para pembelajar BIPA Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengidentifikasi problematika morfologi para penutur asing dalam mempelajari kosakata bahasa Indonesia dan melakukan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan tersebut, terutama dalam konteks afiksasi, duplikasi, dan kata majemuk. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terkait problematika morfologi oleh pembelajar BIPA guna menciptakan pembelajaran yang lebih berkualitas.

2. Metode

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis dari penelitian ini yang digunakan untuk menggambarkan nilai dari variabel independen tanpa membandingkannya dengan variabel lain yang memproduksi data dalam bentuk kata-kata, kalimat, skema, dan gambar (Sugiyono, 2016). Sumber data yang dipilih merupakan tiga mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya yang berasal dari negara Mesir, Korea Selatan, dan Pakistan. Data yang dibutuhkan penelitian berupa kesalahan morfologi pada afiksasi, duplikasi, dan kata majemuk dalam hasil wawancara dan hasil pengerjaan tes oleh mahasiswa BIPA FIB Universitas

Brawijaya. Data diperoleh dengan metode simak-catat yang melalui beberapa tahapan sebagai berikut: (1) melakukan wawancara kepada tiga mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya yang berasal dari negara Mesir, Korea Selatan, dan Pakistan menggunakan instrumen yang tersedia pada pranala berikut <https://bit.ly/inswawancaraBIPA24>; (2) melakukan tes yang terdiri dari 30 soal berbantuan media Powerpoint kepada tiga mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya yang berasal dari negara Mesir, Korea Selatan, dan Pakistan menggunakan instrumen yang tersedia pada pranala berikut <https://bit.ly/instesBIPA24>; (3) memperhatikan percakapan yang mengandung kesalahan morfologi pada afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk; (4) mencatat kesalahan dan nilai tes yang sudah dilakukan oleh tiga mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya yang berasal dari negara Mesir, Korea Selatan, dan Pakistan; (5) mengumpulkan dan melakukan analisis terhadap data berupa kesalahan morfologi pada afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk dalam hasil wawancara dan hasil pengerjaan tes oleh mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya untuk menemukan problematika morfologi sehingga dapat merekomendasikan solusi untuk problematika tersebut. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tahapan (1) mengidentifikasi data kesalahan morfologi dalam afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk oleh mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya, (2) menganalisis kesalahan morfologi dalam afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk oleh mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya, (3) menarik kesimpulan problematika morfologi dalam afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk oleh mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Problematika Morfologi dalam Afiksasi

Dalam menganalisis kesalahan afiksasi oleh mahasiswa BIPA, langkah kerja yang pertama kali dilakukan adalah mengumpulkan data berupa kata-kata Bahasa Indonesia yang diucapkan secara salah/tidak benar oleh mahasiswa tersebut. Kemudian, kata-kata yang salah dicatat dan dibandingkan dengan penulisan/pengucapan kata yang sudah dipastikan benar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Melalui proses perbandingan tersebut, analisis kesalahan dan revisinya disesuaikan dengan kaidah kebahasaan KBBI. Langkah kerja yang terakhir adalah menyajikan hasil revisi dan pembetulan kata-kata tersebut dengan tujuan untuk memaparkan informasi terkait cara pengucapan/penulisan kata-kata Bahasa Indonesia yang benar kepada mahasiswa BIPA Universitas Brawijaya.

Tabel 1. Temuan Kesalahan dalam Afiksasi

Nama	Asal Negara	Kesalahan	Pembetulan	Kode
Marwa Mohamed Ahmed Zaki Ahmed	Mesir	Menogram	Memprogram	MM-a001
		Membom	Mengebom	MM-a002
		Pemandu	Pemandu	MM-a003
		Bekerja	Bekerja	MM-a004
		Berternak	Beternak	MM-a005
		Berpergian	Bepergian	MM-a006
		Berserta	Berserta	MM-a007
Seoyoon Jung	Korea	Meprogram	Memprogram	SK-a008
	Selatan	Bombom	Mengebom	SK-a009
		Mandu	Pemandu	SK-a010
		- (Tidak tahu)	Mendua	SK-a011
		Berserta	Beserta	SK-a012
Muhammad Fahad Malik	Pakistan	Memasak	Memprogram	MP-a013
		Bom	Mengebom	MP-a014
		Pepandu	Pemandu	MP-a015
		Mecuci	Mencuci	MP-a016
		Medua	Mendua	MP-a017
		Mesapu	Menyapu	MP-a018
		Berkerja	Bekerja	MP-a019
		Berternak	Beternak	MP-a020
		Berpergian	Bepergian	MP-a021
		Berserta	Beserta	MP-a022

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa ketiga pembelajar BIPA Universitas Brawijaya masih melakukan kesalahan penggunaan afiksasi, terutama dalam hal penambahan imbuhan pada beberapa kosakata berbahasa Indonesia. Dari ketiganya, pembelajar Seoyoon Jung memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang paling baik dengan hasil pemerolehan afiksasinya yang benar sebanyak 5 dari total 10 kata yang diujikan. Sementara pembelajar Marwa memperoleh sebanyak 3 kata benar dari total 10 kata yang diujikan. Pembelajar

Malik menjadi pembelajar BIPA yang paling minim kemampuan afiksasinya daripada kedua rekannya yang lain. Tidak ada satupun kata yang berhasil dijawab dengan benar oleh pembelajar Malik dalam materi afiksasi ini.

Apabila lebih diteliti kembali, kesalahan-kesalahan dalam melafalkan afiksasi pada ketiga pembelajar BIPA tersebut terletak pada kegagalan penambahan imbuhan “me-” dan “be-” pada setiap kata kerja. Para pembelajar cenderung hanya menambahkan imbuhan “me-” tanpa disertai dengan perubahan pelafalan dan juga mengubah imbuhan “be-” menjadi “ber-”. Selain itu, mereka juga cenderung tidak melakukan perubahan dan penambahan imbuhan apapun terhadap kata dasar yang seharusnya mendapatkan imbuhan di awal kata.

3.1.2 Problematika Morfologi dalam Reduplikasi

Langkah awal yang dapat dilakukan untuk mendeteksi adanya problematika morfologi dalam reduplikasi pada mahasiswa pembelajar BIPA yakni dengan cara menemukan kata-kata dalam teks atau ucapan yang mengalami reduplikasi, baik penuh maupun sebagian. Selanjutnya, kata-kata tersebut diklasifikasikan menurut jenisnya, dan kemudian struktur morfologinya dipelajari secara menyeluruh untuk mengidentifikasi kesalahan dalam penciptaan atau penerapan reduplikasi. Untuk memastikan bahwa sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, analisis ini juga melihat konteks penggunaan. Terakhir, hasil analisis dipelajari untuk menemukan kesalahan. Hal ini juga mencakup kesimpulan tentang penyebab penyimpangan.

Tabel 2. Temuan Kesalahan dalam Reduplikasi

Nama	Asal Negara	Kesalahan	Pembetulan	Kode
Marwa Mohamed Ahmed Zaki Ahmed	Mesir	Panggil-panggil	Memanggil-manggil	MM-r001
		Main-main	Bermain-main	MM-r002
		Tumbuhan-tumbuhan	Tumbuh-tumbuhan	MM-r003
		Teman saya membuat saya	Teman saya membuat saya merasa berapi-api	MM-r004
		Saya bersih dan memasak	Saya bersih-bersih dan memasak	MM-r005
Seoyoon Jung	Korea Selatan	Panggil-panggil	Memanggil-manggil	SK-r006
		Main-main	Bermain-main	SK-r007
		Tumbuhan-buhan	Tumbuh-tumbuhan	SK-r008
		Dia punya dua anak-anak	Dia mempunyai anak-anak	SK-r009
		Saya berapi-api belajar	Saya belajar dengan berapi-api	SK-r010
Muhammad Fahad Malik	Pakistan	Panggil-panggil	Memanggil-manggil	MP-r011
		Main-main	Bermain-main	MP-r012
		Tumbuhan-tumbuhan	Tumbuh-tumbuhan	MP-r013
		Saya tidak punya anak-anak	Saya tidak punya anak	MP-r014
		Saya berapi-api karena teman saya sedih	Saya belajar dengan berapi-api	MP-r015

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa mahasiswa pembelajar BIPA di FIB Universitas Brawijaya masih banyak melakukan kesalahan dalam menentukan reduplikasi dari beberapa kata di atas. Beberapa kata seperti panggil, tumbuhan, dan berapi-api terlihat sering salah dituturkan. Hal tersebut terbukti pada data di atas yang menunjukkan bahwa ketiga mahasiswa pembelajar BIPA sama-sama melakukan kesalahan dalam penuturan kata tersebut. Selain itu, mahasiswa pembelajar BIPA juga terlihat kesusahan ketika diminta oleh peneliti untuk membuat sebuah kalimat dengan kata berapi-api. Mereka cenderung mengartikan kata berapi-api dengan konteks yang berbeda.

Para mahasiswa pembelajar BIPA di FIB Universitas Brawijaya seringkali melakukan kesalahan ketika merangkai jenis kata reduplikasi sebagian. Dilihat dari data di atas, ketiga mahasiswa pembelajar BIPA masih belum sempurna dalam mengaplikasikan kata reduplikasi. Mereka hanya memahami makna dari kata tersebut akan tetapi belum memahami konteks penggunaannya. Berdasarkan penjabaran data diketahui bahwa ketiga pembelajar mempunyai kuantitas kesalahan sama yakni terhitung 5 kesalahan dari total 10 soal yang diujikan. Kesalahan yang dilakukan oleh ketiga pembelajar tersebut juga berada pada nomor yang sama.

3.1.3 Problematika Morfologi dalam Kata Majemuk

Pembelajar BIPA menunjukkan adanya problematika morfologi dalam ranah majemuk. Untuk menganalisisnya, diperlukan beberapa tahap prosedur yang dilakukan untuk mengambil dan mengidentifikasi data. Pada tahap pertama, dilakukan pengamatan terhadap mahasiswa BIPA sehingga diketahui kosakata mana yang menunjukkan kesalahan. Tahap kedua adalah pencatatan kosa kata yang telah diidentifikasi kesalahannya dan dibandingkan dengan kosa kata yang benar dalam KBBI. Dalam tahap perbandingan tersebut, dapat diketahui letak kesalahan dan problematika mahasiswa BIPA. Tahap ketiga adalah melakukan revisi sesuai dengan kaidah kebahasaan dan KBBI. Tahap keempat sekaligus tahap terakhir adalah memaparkan hasil revisi mengenai kesalahan penulisan dan cara pengucapan serta perbaikannya. Pemaparan ini digunakan sebagai materi pembelajaran dan tambahan informasi bagi pembelajar BIPA., terutama di FIB Universitas Brawijaya. Data data yang ditemukan dan dikumpulkan dari wawancara mahasiswa pembelajar BIPA Universitas Brawijaya disajikan pada tabel di bawah ini. Terakhir yaitu memaparkan hasil revisi mengenai cara pengucapan atau penulisan yang salah dan yang baik sebagai informasi dan dapat dipelajari oleh mahasiswa pembelajar BIPA khususnya di FIB Universitas Brawijaya. Berikut ada tabel yang berisi data-data yang dihasilkan dari wawancara mahasiswa pembelajar BIPA FIB Universitas Brawijaya.

Tabel 3. Temuan Kesalahan dalam Kata Majemuk

Nama	Asal Negara	Kesalahan	Pembetulan	Kode
Marwa Mohamed Ahmed Zaki Ahmed	Mesir	Bermaca mata	Kacamata	MM-m001
		(tidak menjawab)	Ibu jari	MM-m002
		Paman membeli kambing hitam.	Ica menjadi kambing hitam dalam masalah itu.	MM-m003
		Ina mencuri bunga desa Tamansari	Deby adalah seorang bunga desa	MM-m004
Seoyoon Jung	Korea Selatan	Bagus	Ibu jari	SK-m005
		Paman membeli kambing hitam.	Ica menjadi kambing hitam dalam masalah itu.	SK-m006
		Polisi tidur saat bertugas.	Banyak polisi tidur di jalan.	SK-m007
		Catherine makan di meja hijau.	Pencuri itu dibawa ke meja hijau	SK-m008
M. Fahad Malik	Pakistan	Bagus	Ibu jari	MP-m009
		Kereta	Kereta api	MP-m010
		(tidak menjawab)	Ayah banting tulang untuk mencukupi kebutuhan keluarga	MP-m011
		Paman membeli kambing hitam.	Ica menjadi kambing hitam dalam masalah itu.	MP-m012
		Polisi tidur saat bertugas.	Banyak polisi tidur di jalan.	MP-m013
		Catherine makan di meja hijau.	Pencuri itu dibawa ke meja hijau	MP-m014

Berdasarkan Tabel 3, ditemukan kesalahan penulisan dan penggunaan kata majemuk sebanyak 14 kali pada kata ibu jari, kereta api, kacamata, banting tulang, polisi tidur, meja hijau, dan bunga desa. Di antara ketiga pembelajar BIPA FIB Universitas Brawijaya, pembelajar Marwa Mohamed dan Seoyoon Jung menunjukkan hasil belajar yang sama, yakni terdapat empat kesalahan mengidentifikasi dan menggunakan kata majemuk. Marwa Mohamed melakukan kesalahan sebanyak 3 kali dan 1 kali tidak menjawab. Seoyoon Joong melakukan kesalahan sebanyak 4 kali. Sementara itu, M. Fahad Malik menunjukkan kesalahan yang lebih banyak, yakni 6 kesalahan dalam mengidentifikasi dan menggunakan kata majemuk.

Dari kesalahan-kesalahan tersebut, kesalahan yang dominan adalah kata ibu jari dan polisi tidur karena ditemukan pada ketiga pembelajar. Ketiga pembelajar tidak dapat mengidentifikasi kata majemuk dari gambar ibu jari yang ditunjukkan. Ketiga pembelajar juga tidak dapat mengidentifikasi kata ‘polisi tidur’ sebagai

sebuah kata majemuk, melainkan sebagai sebuah susunan pelaku dan tindakan, yakni polisi sebagai subjeknya dan tidur sebagai predikatnya.

3.2 *Pembahasan*

3.2.1 *Problematika Morfologi dalam Afiksasi*

Afiksasi adalah proses pengimbuhan bentuk terikat dalam sebuah kata entah di awal, tengah, atau akhir (Wahab, *et. al.*, 2022). Afiksasi merupakan unsur penting dalam pembentukan kata (Gustiani & Fujiastuti, 2022). Jika kata dasar diberi afiks atau imbuhan akan berubah bentuk dengan makna gramatikal yang berbeda (Suprpto & Sumarlam, 2016). Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian terdapat beberapa kesalahan morfologi dalam afiksasi pada mahasiswa BIPA FIB UB. Kesalahan afiks setiap mahasiswa berbeda. Hal ini dapat terjadi dikarenakan banyak faktor. Salah satu faktor utamanya terletak dari segi bahasa pertama mahasiswa BIPA yang memiliki perbedaan dengan bahasa kita. Perbedaan tipologi bahasa negara asal dapat mengakibatkan banyak mahasiswa BIPA merasa kesulitan mempelajari bahasa Indonesia. Oleh karenanya, dalam menuturkan bahasa Indonesia mereka sering melakukan kesalahan. Kesalahan tersebut terletak pada prefiks dan konfiks yang ditunjukkan pada data tabel hasil penelitian. Prefiks adalah kata dasar yang diberikan imbuhan di awal kata (Wedhawati, *et al.*, 2006). Konfiks merupakan ditambahkan imbuhan di awal dan juga akhir kata dasar secara bersamaan (Tukan, 2006). Problematika terkait morfologi tersebut menyangkut mengenai masalah morfofonemis. Morfofonemis memiliki artian sebagai proses bertemunya morfem dan morfem dalam fonologis (Kridalaksana, 2007). Proses morfofonemis terjadi peristiwa, seperti peluluhan, pelepasan, pemunculan, pergeseran, dan perubahan fonem (Chaer, 2008). Terdapat beberapa kesalahan morfologi pada proses afiksasi yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA FIB UB.

3.2.1.1 *Penambahan Fonem atau Asimilasi*

Penambahan fonem ditandai dengan munculnya fonem yang sebelumnya tidak ada dalam proses morfofonemis (Rumilah & Cahyani, 2020). Oleh karenanya, prefiks /me-/ yang bergabung dengan kata dasar yang memiliki awalan konsonan /c/, /d/, dan /j/ memunculkan bunyi nasal /n/ menjadi /men/. Pada prefiks /me/ yang bergabung dengan kata dasar berawalan konsonan /b/, /f/, /v/, dan /p/ akan memunculkan bunyi nasal /m/ menjadi /mem/. Hasil penelitian menemukan bahwa mahasiswa BIPA FIB UB melakukan kesalahan morfofonemis dalam proses asimilasi atau penambahan fonem. Contoh kesalahan penambahan fonem mahasiswa BIPA FIB UB sebagai berikut.

Tabel 4. Kesalahan Asimilasi dalam Morfofonemis Mahasiswa BIPA

Kode	Data Kesalahan	Pembetulan
MM-a001	Menogram	Memprogram
SK-a008	Meprogram	
MP-a016	Mecuci	Mencuci
MP-a017	Medua	Mendua

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA FIB UB mengalami kesulitan dalam pembentukan kata afiksasi pada awal kalimat. Mahasiswa Fahad dari Pakistan melakukan dua kesalahan pembentukan kata dalam proses asimilasi yaitu mencuci dan mendua. Prefiks /me/ bergabung dengan kata dasar /cuci/ yang seharusnya menjadi “mencuci”. Namun Fahad justru menjawab “mecuci”. Mahasiswa Marwa dari Mesir dan Seoyoon dari Korea Selatan melakukan satu kesalahan pembentukan kata dalam proses asimilasi. Ditemukan kesalahan yang sama pada kata yang berimbuhan /me/ bergabung dengan kata dasar /program/ yang seharusnya menjadi “memprogram” bukan “meprogram”. Dalam hal ini terjadi kesalahan dalam proses morfofonemis yakni penambahan fonem. Data tersebut menunjukkan bahwa semua mahasiswa BIPA FIB UB yaitu Marwa, Seoyoon, dan Fahad melakukan kesalahan morfofonemis dalam proses asimilasi. Maka, dapat diketahui bahwa kesulitan dalam pembentukan kata dengan proses asimilasi.

3.2.1.2 *Peluluhan Fonem atau Adaptasi*

Adaptasi atau peluluhan fonem dapat diartikan sebagai luluhnya fonem yang disenyawakan dengan fonem lainnya dalam proses morfologi (Rumilah & Cahyani, 2020). Proses tersebut mengandung syarat ketentuan pasangan awalan kata dasar dengan nasal yang meluluhkan, seperti kata dasar yang berawalan /s/ -> nasal /ny/, konsonan /t/ -> nasal /n/, konsonan /p/ -> nasal /m/, dan konsonan /k/ -> nasal /ng/. Hasil penelitian menemukan bahwa mahasiswa BIPA FIB UB melakukan kesalahan morfofonemis dalam proses adaptasi atau peluluhan fonem. Contoh kesalahan peluluhan fonem mahasiswa BIPA FIB UB sebagai berikut.

Tabel 5. Kesalahan Adaptasi dalam Morfofonemis Mahasiswa BIPA

Kode	Data Kesalahan	Pembetulan
MM-a003	Pempandu	
SK-a010	Mandu	Pemandu
MP-a015	Pepandu	
MP-a018	Mesapu	Menyapu

Berdasarkan data Tabel 5, mahasiswa BIPA mengalami kesulitan dalam pembentukan kata afiksasi dalam proses adaptasi. Ketiga mahasiswa BIPA melakukan kesalahan dalam penggabungan prefiks /pe/ dengan kata dasar /pandu/. Mahasiswa Fahad dari Pakistan melakukan dua kesalahan pembentukan kata dalam proses adaptasi yakni pada kata “pemandu” dan “menyapu”. Marwa dari Mesir dan Seoyoon dari Korea Selatan, keduanya melakukan satu kesalahan yang sama pada pembentukan kata “pemandu”. Hal ini terjadi karena proses peluluhan fonem atau adaptasi. Dengan demikian, ketiga mahasiswa BIPA yakni Marwa, Seoyoon, dan Fahad mengalami kesulitan dalam proses morfofonemis adaptasi prefiks /pe/ yang bergabung dengan /pandu/. Pada proses morfofonemis prefiks /me/ dengan /sapu/ hanya Fahad yang mengalami kesulitan.

3.2.1.2 *Penghilangan Fonem atau Desimilasi*

Penghilangan fonem dapat diartikan sebagai pelepasan fonem dalam proses morfologi (Rumilah & Cahyani, 2020). Prefiks /ber-/ jika bergabung dengan kata dasar dengan suku kata awal diakhiri /r/, maka

fonem /r/ dalam prefiks akan hilang. Hasil penelitian menemukan bahwa mahasiswa BIPA FIB UB melakukan kesalahan morfofonemis dalam proses desimilasi atau penghilangan fonem. Contoh kesalahan penghilangan fonem mahasiswa BIPA FIB UB sebagai berikut.

Tabel 6. Kesalahan Desimilasi dalam Morfofonemis Mahasiswa BIPA

Kode	Data Kesalahan	Pembetulan
MM-a004	Berkerja	Bekerja
MP-a019		
MM-a005	Berternak	Beternak
MP-a020		
MM-a006	Berpergian	Bepergian
MP-a021		
MM-a007	Berserta	Beserta
SK-a012		
MP-a022		

Data dalam Tabel 6 menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA mengalami kesulitan dalam pembentukan kata afiksasi di awal dan akhir kalimat. Kesalahan ini terlihat dalam proses morfofonemis desimilasi. Data tersebut menunjukkan kesalahan desimilasi yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA FIB UB dengan tetap menggunakan fonem /r/ dalam prefiks /ber-/ yang seharusnya hilang karena proses desimilasi. Sedangkan pada konfiks /ber- -an/ bergabung dengan bentuk dasar /pergi/ seharusnya membentuk kata bepergian bukan berpergian. Hal ini dikarenakan terjadi proses desimilasi atau penghilangan fonem. Pengimbuhan konfiks /ber- -an/ pada kata /pergi/, bunyi /r/ dalam prefiks /ber/ dihilangkan. Diketahui bahwa mahasiswa Marwa dan Fahad melakukan empat kesalahan pembentukan kata dalam proses morfofonemis desimilasi, meliputi kata “bekerja”, “beternak”, “bepergian”, dan “berserta”. Soeyoon hanya melakukan satu kesalahan dalam pembentukan kata “berserta”. Dengan demikian, ketiga mahasiswa BIPA tersebut mengalami kesulitan dalam proses morfofonemis desimilasi yang ditunjukkan dengan tetap digunakannya fonem /r/ prefiks yang seharusnya hilang.

Dapat disimpulkan secara garis besar mahasiswa BIPA FIB UB mengalami kesulitan pada pembentukan kata prefiks dan konfiks. Berdasarkan proses morfofonemik mahasiswa mengalami banyak kesalahan pembentukan kata, meliputi asimilasi, adaptasi, dan desimilasi. Secara garis besar mahasiswa BIPA FIB UB memiliki kecenderungan kesalahan dalam prefiks pada proses morfofonemik desimilasi. Kecenderungan ini muncul karena dilatarbelakangi dari bahasa negara asal yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa mengenal istilah afiksasi bahasa dari negara asal mereka. Namun, dalam penggunaannya terdapat perbedaan antara afiksasi bahasa Indonesia dengan afiksasi bahasa Arab dan Korea. Hal ini dapat menyulitkan mahasiswa BIPA FIB UB dalam mempelajari afiksasi dalam proses

morfonomemis seperti adaptasi, asimilasi, dan desimilasi. Dapat diketahui bahwa mahasiswa Fahad melakukan kesalahan pembentukan kata paling banyak di antara mahasiswa lainnya dan Seoyoon mahasiswa yang menjawab benar paling banyak. Selain itu, ditemukan bahwa Fahad Pakistan dan Marwa Mesir membuat kesalahan afiksasi yang cenderung sama terutama dalam proses desimilasi. Hal ini terjadi karena bahasa pertama dari kedua mahasiswa tersebut hampir mirip bahasa Arab. Bahasa tersebut memiliki tipologi bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Contohnya pada bahasa Arab terdapat geminasi deretan bunyi yang sama dan memiliki makna dan fungsi beragam (Defnaldi, 2022). Geminasi ditandai dengan tasydid (ّ) yaitu pada lima kata kerja atau verba; faa'ala, tafa'ala, if'alla, dan if'awwala. Berbeda dengan Seoyoon yang berasal dari Korea Selatan memiliki kemiripan tipologi bahasa dengan bahasa Indonesia. Kemiripan dan kedekatan tipologi bahasa ini mempengaruhi Seoyoon dalam mempelajari bahasa Indonesia lebih mudah dibandingkan kedua mahasiswa BIPA lainnya.

3.2.2 Problematika Morfologi dalam Reduplikasi

Reduplikasi secara sederhana berarti pengulangan kata. Proses reduplikasi terjadi dengan cara mengulang unit gramatikalnya (Nuraeni, 2022). Di sisi lain, Sudarno (1990 dalam Yusuf et al., 2023) memaknai reduplikasi sebagai proses morfologis untuk penulisan atau penyebutan morfem bebas sebanyak dua kali. Kemudian, Ramlan (2001) menyebutkan bahwa reduplikasi merupakan proses pengulangan satuan gramatikal, yakni bentuk dasar yang menghasilkan kata ulang secara sebagian atau seluruhnya dengan ada atau tidaknya variasi fonem. Sejalan dengan hal tersebut, Chaer (2008) menyatakan definisi reduplikasi sebagai proses morfologis yang mencakup pengulangan bentuk dasar secara penuh, sebagian, atau dengan modifikasi bunyi. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Verhaar (2012) ketika mendefinisikan reduplikasi merupakan proses morfemis yang melibatkan pengulangan bentuk dasar kata atau sebagian dari bentuk dasar kata itu sendiri. Oleh karena itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa reduplikasi dapat dimaknai sebagai suatu proses pengulangan terhadap kata dasar yang menghasilkan kata ulang melalui perubahan bentuk kata, baik seluruhnya (reduplikasi utuh) maupun sebagian (reduplikasi sebagian).

3.2.2.1 Reduplikasi Utuh

Reduplikasi utuh adalah proses pengulangan seluruh bagian bentuk kata dasar tanpa perubahan apapun, contohnya kata rumah-rumah berasal dari kata dasar rumah (Chaer, 2015 dalam Rofiq & Nuzula, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan dalam pembentukan dan penggunaan reduplikasi utuh oleh mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya. Berikut merupakan contoh kesalahan morfologi pada proses reduplikasi utuh yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya.

Tabel 7. Kesalahan Reduplikasi Utuh Mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya

SK-r009	Kesalahan	Dia punya dua anak-anak.		
		Dia	punya	dua anak-anak
		pronomina	verba intransitif	numeralia + nomina
	Pembetulan	Dia mempunyai anak-anak.		
		Dia	mempunyai	anak-anak
		pronomina	verba transitif	nomina
MM-r005	Kesalahan	Saya bersih dan memasak.		
		Saya	bersih dan memasak	
		pronomina	adjektiva + konjungsi + verba	
	Pembetulan	Saya bersih-bersih dan memasak.		
		Saya	bersih-bersih dan memasak	
		pronomina	verba + konjungsi + verba	

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya cenderung mengalami kesulitan dalam penggunaan reduplikasi utuh dibanding dengan pembentukan reduplikasi utuh. Hasil wawancara dan tes menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya sudah mampu membentuk reduplikasi utuh dari bentuk dasarnya. Akan tetapi, mereka masih mengalami kesulitan dalam penggunaan reduplikasi utuh dalam kalimat. Pada data SK-r009 terlihat kesalahan penggunaan reduplikasi utuh ketika mahasiswa BIPA diminta untuk membuat kalimat dari kata “anak-anak” karena terjadi pleonasmе pada objek akibat penggunaan reduplikasi utuh “anak-anak” bersama numeralia yang sama-sama menunjukkan jumlah. Reduplikasi utuh “anak-anak” sudah menunjukkan jumlah lebih dari satu sehingga tidak perlu menggunakan numeralia. Selain itu, verba pada predikat merupakan verba intransitif sehingga perlu diberi afiksasi *me-* + *-i* agar membentuk verba transitif supaya keberadaan objek diperlukan untuk melengkapi makna kalimat. Maka dari itu, terdapat ketidaktepatan penggunaan reduplikasi utuh pada kalimat di atas.

Kesalahan pada data SK-r009 dilakukan oleh pembelajar BIPA asal Korea Selatan. Perbedaan tipologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea berpengaruh signifikan pada kesalahan penulisan reduplikasi. Bahasa Korea merupakan bahasa isolatif yang berarti setiap kata umumnya terdiri dari satu morfem tanpa perlu afiksasi, sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa aglutinatif yang membentuk kata baru dengan menggunakan afiksasi (Prihantoro, 2011). Hal tersebut menyebabkan perbedaan proses reduplikasi yang terjadi. Akibatnya, reduplikasi bahasa Indonesia sering digunakan untuk menunjukkan makna jamak atau untuk memperkuat arti, sementara dalam reduplikasi bahasa Korea lebih terbatas dan biasanya tidak mengubah makna secara signifikan (Widyahardani, 2010). Mardhiyah *et al.* (2018) juga berpendapat bahwa perbedaan tipologi antara bahasa Indonesia dan Korea memengaruhi penulisan bentuk jamak. Penutur Korea cenderung menyandingkan bentuk reduplikasi dengan numeralia untuk menunjukkan bentuk jamak (num + reduplikasi). Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia reduplikasi “anak-anak” sudah digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu anak sehingga tidak perlu numeralia (num - reduplikasi). Oleh karena itu, dalam konteks ini, kesalahan pada kalimat “Dia punya dua anak-anak” disebabkan oleh kebiasaan penutur bahasa Korea yang cenderung

menyandingkan bentuk reduplikasi dengan numeralia untuk menunjukkan bentuk jamak, sedangkan dalam bahasa Indonesia penambahan numeralia sudah cukup tanpa perlu pengulangan kata.

Kesalahan penggunaan reduplikasi utuh juga ditemukan pada data MM-r005 yang ditemukan pada pembelajar BIPA asal Mesir. Mahasiswa BIPA melakukan kesalahan dalam penggunaan reduplikasi utuh sehingga kalimat kurang tepat. Kalimat yang diucapkan merupakan kalimat majemuk setara yang ditandai konjungsi “dan” yang berfungsi untuk menghubungkan dua tindakan atau keadaan yang setara. Mahasiswa BIPA seharusnya mengucapkan reduplikasi utuh “bersih-bersih” (v) karena bermaksud mengatakan tindakan sehingga kalimat majemuk setara dapat berterima. Kesalahan ini dipengaruhi oleh tipologi bahasa asal pembelajar yang dalam konteks ini adalah bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, bentuk kata sifat dan kata kerja cenderung tidak dibentuk melalui reduplikasi yang ada dalam bahasa Indonesia. Penggunaan reduplikasi pada bahasa Indonesia dapat mentransformasi adjektiva menjadi verba seperti “bersih” (adj) menjadi “bersih-bersih” (v). Hal ini bukan hal biasa bagi pembelajar BIPA asal Mesir yang berbahasa Arab sehingga mereka lebih cenderung menggunakan bentuk dasar “bersih”. Oleh karena itu, dalam konteks ini, kesalahan pada kalimat “Saya bersih dan memasak” disebabkan oleh perbedaan dalam cara pengembangan kata sifat dan kata kerja antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

3.2.2.2 Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian dimaknai sebagai proses pengulangan sebagian kata dasar tanpa mengubah fonem, contohnya kata mengambil-ambil yang berasal dari kata dasar mengambil (Chaer, 2015 dalam Rofiq & Nuzula, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan dalam pembentukan dan penggunaan reduplikasi sebagian oleh mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya. Berikut merupakan contoh kesalahan morfologi pada proses reduplikasi sebagian yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya.

Tabel 8. Kesalahan Reduplikasi Sebagian Mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya

SK-r008	Kesalahan	Saya berapi-api belajar.		
		Saya	berapi-api	belajar
		pronomina	adjektiva	verba
		S	P	O
	Pembetulan	Saya belajar dengan berapi-api.		
		Saya	belajar	dengan berapi-api
		pronomina	verba	preposisi + kata sifat
		S	P	K
SK-r010	Kesalahan	Tumbuhan-buhan		
		Kata dasar: tumbuh		
		Pembetulan: Tumbuh-tumbuhan		

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya asal Korea Selatan cenderung mengalami kesulitan dalam penggunaan dan pembentukan reduplikasi sebagian. Hasil wawancara

dan tes menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya masih mengalami kesulitan dalam reduplikasi sebagian. Pada data SK-r008 terlihat kesalahan penggunaan reduplikasi sebagian ketika mahasiswa BIPA diminta untuk membuat kalimat dari kata “berapi-api”. Kata “berapi-api” adalah kata sifat yang tidak dapat langsung menjadi predikat tanpa kata penghubung atau keterangan lain dan seharusnya dihubungkan dengan preposisi atau kata keterangan agar membentuk makna yang tepat. Kata “berapi-api” (adj) memiliki arti “sangat semangat atau penuh gairah” sehingga memerlukan kata kerja (v) atau keterangan tambahan untuk menjelaskan suatu yang dilakukan atau diberi sifat.

Selain itu, pada data SK-r010 mahasiswa BIPA juga melakukan kesalahan ketika diminta untuk menentukan bentuk reduplikasi sebagian dari kata “tumbuh” yang dijawab dengan kata “tumbuhan-buhan”. Kata “tumbuhan” sudah menunjukkan jamak atau banyak sehingga penambahan akhiran “-buhan” adalah bentuk yang tidak sesuai sehingga tidak tepat dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Reduplikasi seharusnya dilakukan dengan pola “kata dasar + pengulangan” untuk menunjukkan makna jamak atau banyak. Kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya asal Korea Selatan dalam penggunaan reduplikasi sebagian tentunya dipengaruhi oleh perbedaan tipologi dan kosakata antara bahasa kedua negara, yakni Indonesia dan Korea. Dalam bahasa Korea, pola reduplikasi sebagian berbeda sehingga memengaruhi cara pembelajar menerapkan aturan reduplikasi sebagian dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan dalam bahasa Indonesia reduplikasi dapat terjadi bersamaan dengan afiksasi dan menghasilkan kata baru dengan makna yang berbeda (Putri, 2017). Akan tetapi, dalam bahasa Korea reduplikasi biasanya tidak disertai dengan afiksasi dan lebih fokus pada pengulangan bunyi atau suku kata tertentu (Sumiati *et al.*, 2024). Hal ini mengakibatkan munculnya kesulitan dalam membentuk dan menggunakan reduplikasi sebagian sesuai kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ditemukan problematika morfologi dalam reduplikasi, yakni kecenderungan kesalahan dalam penggunaan atau penggabungan reduplikasi dalam kalimat, seperti penggunaan reduplikasi yang tidak tepat pada kata sifat menjadi predikat langsung, atau penggabungan kata yang tidak sesuai dengan pola reduplikasi yang benar. Contohnya dalam kalimat “Saya berapi-api belajar” yang seharusnya “Saya belajar dengan berapi-api” untuk menunjukkan makna yang lebih mudah dipahami. Dalam kalimat “Saya berapi-api belajar”, penempatan kata “belajar” setelah “berapi-api” membuat kalimat sulit dipahami karena tidak mengikuti pola umum digunakan dalam bahasa Indonesia yang umumnya kata keterangan atau sifat diletakkan setelah kata kerja yang dijelaskan. Kalimat “Saya belajar dengan berapi-api” adalah bentuk yang lebih benar dan mudah dipahami dalam bahasa Indonesia karena menempatkan keterangan cara setelah kata kerja. Kesalahan ini juga disebabkan oleh perbedaan tipologi bahasa yang digunakan oleh pembelajar dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Korea, reduplikasi sering digunakan untuk memperkuat makna yang tidak selalu dihubungkan dengan kata kerja sehingga pembelajar dari Korea kesulitan dalam menggunakan reduplikasi yang tepat dalam kalimat bahasa Indonesia. Di sisi lain, dalam bahasa Arab, yakni bahasa pembelajar dari Mesir menerapkan reduplikasi dengan cara yang berbeda sehingga pembelajar dari Mesir juga mengalami kesulitan dalam membentuk reduplikasi sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

3.2. Problematika Morfologi dalam Kata Majemuk

3.2.3.1 Kata Majemuk

Kata majemuk merupakan proses pembentukan kata baru menjadi satu kata yang dapat ditelusuri dari salah satu penyusunannya. Kata majemuk dapat diidentifikasi berdasarkan 3 hal Kridalaksana (dalam kutipan Sentana, 2017). Pertama ketaktersisipan, yakni diantara proses pembentukannya tidak dapat disisipi oleh kata apapun. Kedua ketakterluasan, yakni salah satu kata yang dibentuk tidak dapat dimodifikasi contohnya dengan menambahkan imbuhan kecuali semua bentuknya diperluas. Ketiga ketakterbalikan, yakni kata yang sudah dibentuk menjadi makna baru tidak dapat ditukar posisinya. Ciri-ciri tersebut mempengaruhi jenis dalam membedakan kelas kata. Menurut pendapat Sukri (dalam kutipan Azmi, 2017), kata majemuk diklasifikasikan menjadi 5 bagian yaitu kelas kata pertama nomina, kelas kata pertama adjektiva, kelas kata pertama verba, kelas kata pertama numeralia, serta kelas kata pertama adverbialia. Kelas kata pertama nomina adalah pembentukan kata pertama yang menunjukkan kata benda seperti meja dan kursi (Kridalaksana, 1986). Kelas kata pertama adjektiva merupakan pembentukan kata pertama yang menunjukkan kata sifat seperti ramah, sopan dan tinggi (Simaremare *et al.*, 2023). Kelas kata pertama verba merujuk pada kata kerja seperti sakit, duduk dan berdiri (Yazid & Fatwanto, 2018). Kelas kata pertama numeralia menunjukkan kata pertama yang menuliskan suatu angka. Terakhir kelas kata pertama adverbialia, yaitu menunjukkan suatu keterangan contohnya sangat dan paling.

Tabel 9. Kesalahan Kata Majemuk pada Mahasiswa BIPA

Kode	Kesalahan	Pembetulan
MM-m001	Bermacamata	Berkacamata
MP-m010	Kereta	Kereta api

Pada Tabel 9 menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA membuat kesalahan dalam menyebutkan suatu kata. Dalam games kata majemuk, mahasiswa BIPA diminta untuk menebak sebuah gambar dalam powerpoint yang ditunjukkan. Namun terdapat beberapa kesalahan yang membuat kata tersebut tidak dapat diakui sebagai kata majemuk karena tidak memiliki ciri-ciri sebagai kata majemuk serta tidak memiliki makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Selain itu, kurangnya penambahan suatu kata menjadikan makna kata majemuk tersebut menjadi tidak spesifik.

Kesalahan kutipan 1, terjadi pada penambahan imbuhan awal /ber/ digunakan untuk menyatakan suatu perbuatan. Kata “maca” bukan bentuk baku dalam bahasa Indonesia. Kata “mata” memiliki arti sebagai indra untuk melihat. Namun jika kata tersebut digabung, kata “bermaca mata” tidak dapat diakui sebagai kata majemuk. Kesalahan mahasiswa BIPA terletak pada penambahan afiks dan penyebutan “kaca” menjadi “maca”. Sebaliknya, mahasiswa BIPA seharusnya mengucapkan kata “kacamata”. Kata “kacamata” merupakan bentuk makna baru dari kata “kaca” yang berarti sebuah benda yang keras dan bening serta mudah pecah. Sementara kata “mata” berarti indra yang digunakan untuk melihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jika kata “kaca” dan “mata” dijadikan satu akan mendapatkan makna baru yakni sepasang lensa tipis yang digunakan oleh manusia untuk mempertajam penglihatan mata.

Kesalahan kutipan 2, Kata kereta memiliki makna dalam KBBI. Makna kata “kereta” adalah kendaraan yang beroda dua atau empat. Tetapi kata kereta tidak memiliki bentuk secara spesifik. Kesalahan mahasiswa BIPA yakni tidak menambahkan kata “api” pada kata tersebut. Dalam kata “kereta api” memiliki pemaknaan yang lebih spesifik dibandingkan dengan penyebutan kata “kereta” saja. Kata “kereta api” memiliki makna sebuah transportasi umum yang berjalan di atas rel dijalankan dengan tenaga uap ataupun listrik. Kesalahan berbahasa pada mahasiswa BIPA berkaitan dengan teori Tarigan (dalam kutipan Margareth dkk, 2022). Kesalahan berbahasa tersebut berupa kesalahan (error) dan kekeliruan (mistake). Kesalahan ini menyimpang dari kaidah bahasa dan kekeliruan bahasa ini tidak dipandang sebagai penyimpanan dalam berbahasa karena mahasiswa BIPA masih dalam tahap belajar bahasa keduanya. Tetapi, kesalahan penuturan bahasa juga disebabkan oleh perbedaan tipologi bahasa antar Mesir, Korea Selatan dan Pakistan dengan Indonesia. Jika bahasa Indonesia memiliki struktur kata yang sederhana dalam urutannya namun bahasa asal mahasiswa BIPA memiliki struktur yang lebih kompleks. Struktur kalimat dalam bahasa Indonesia berupa subjek+predikat+objek (S+P+O) sedangkan bahasa Korea memiliki struktur yang terbalik seperti subjek+objek+predikat (S+O+P) dan bahasa Arab dengan struktur predikat+subjek+objek (P+S+O).

3.2.3.2 Idiomatik

Manaf (dikutip dalam Zulfadhli, 2017) mengatakan bahwa idiomatik dikatakan sebagai makna lingual yang tidak bisa diselidiki dari terbentuknya makna gramatikal dan makna leksikal. Di sisi lain Djajasudarma (dalam kutipan Rochmah dkk, 2022) mengatakan bahwa idiom adalah sebuah kata yang mempunyai makna bukan sebenarnya dan berbeda dari makna yang membentuknya. Jadi idiom pada dasarnya sama seperti kata majemuk, tetapi pembentukan makna baru tersebut tidak dapat ditelusuri berdasarkan asal makna kata yang telah disusun. Idiom dibagi menjadi 2 bentuk, yakni idiom utuh dan idiom separuh (Chaer, 2009). Idiom penuh membentuk suatu makna baru yang tidak ditelaah melalui salah satu makna yang membentuknya. Sedangkan idiom sebagian dapat ditelaah melalui salah satu makna pembentuknya yang memiliki kesamaan makna dengan makna aslinya

Tabel 10. Kesalahan Idiomatik pada Mahasiswa BIPA Universitas Brawijaya

Kode	Data Kesalahan	Pembetulan
MM-m003 SK-m006 MP-m012	Paman membeli <u>kambing hitam</u>	Ica menjadi <u>kambing hitam</u> dalam permasalahan ini
SK-m007 MP-m015	<u>POISI tidur</u> saat bertugas	Banyak <u>poisi tidur</u> di jalan

Pada Tabel 10, diperlihatkan bahwa kesalahan mahasiswa pembelajar BIPA ketika mengartikan kata idiom. Pada kutipan 1 di atas, secara leksikal dapat diartikan sebagai Paman sedang membeli kambing yang

berwarna hitam. Tetapi dalam konteks kata “kambing hitam” mahasiswa BIPA salah menempatkan pemahaman makna gramatikal dalam kalimat tersebut. Kata “kambing hitam” memiliki arti orang yang menjadi tumpu dalam suatu permasalahan namun sebenarnya orang tersebut tidak bersalah. Sementara pada kutipan 2, merujuk pada Polisi yang sedang tidur ketika bertugas. Hal ini menjadi kesalahan mahasiswa BIPA karena makna dari kalimat “polisi tidur” secara gramatikal tidak merujuk ke dalam artian yang sebenarnya. Kata “polisi tidur” memiliki makna permukaan jalan yang ditinggikan untuk memperlambat laju kendaraan.

Dalam games, mahasiswa BIPA diminta untuk memilih penempatan kata idiom yang tepat pada 2 kalimat. Setelah memilih kalimat tersebut, peneliti menemukan bahwa mahasiswa BIPA kurang memahami perbedaan dari makna leksikal dan makna gramatikal. Hal ini dikarenakan makna secara gramatikal di negara Mesir, Korea Selatan, dan Pakistan berbeda cara penyampaiannya dengan bahasa Indonesia. Perbedaan penyampaian ini juga dikarenakan perbedaan struktur kalimat antar negara Indonesia, Korea, Pakistan dan Mesir. Maka dari itu, mahasiswa BIPA masih kesulitan karena perbedaan tipologi bahasa dari bahasa Indonesia yang perubahan bentuk gramatikalnya tidak berubah jauh sedangkan negara asal mahasiswa BIPA dengan perubahan bentuk gramatikal yang sulit.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan di atas ada tiga penelitian morfologi yang dilakukan, yakni penelitian yang berkaitan dengan afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk. Kesimpulan penelitian ini bahwa ditemukan banyak kesalahan pembentukan kata pada mahasiswa Fahad dari Pakistan. Fahad memiliki jumlah total kesalahan 10 kata afiksasi, 6 kata reduplikasi sebagian, dan 6 kata majemuk. Sementara itu, Marwa dari Mesir memiliki total kesalahan 7 kata afiksasi, 5 kata reduplikasi, 4 kata majemuk. Lalu, mahasiswa BIPA dengan sedikit yakni Seoyoon dari Korea dengan total 5 kata afiksasi, 5 reduplikasi dan 4 kata majemuk. Penelitian problematika morfologi mahasiswa BIPA akan lebih lengkap jika terdapat kajian faktor penyebab problematika tersebut. Faktor penyebab problematika tersebut sudah dimuat dalam penelitian ini. Namun, perlu adanya pengkajian lebih mendalam dan jelas mengenai faktor utama problematika. Salah satu faktor utamanya adalah perbedaan tipologi bahasa negara asal mahasiswa berbeda dengan bahasa Indonesia (Sumarti, 2017). Perbedaan tipologi ini dapat menghambat pemahaman mahasiswa BIPA dalam pembelajaran. Perbedaan negara asal antar mahasiswa BIPA di atas menyebabkan adanya perbedaan tipologi bahasa negara Korea, Pakistan, dan Mesir dari segi pembentukan kata afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk. Disisi lain, tingkat kefasihan dalam menggunakan bahasa Indonesia juga menjadi penyebab minimnya kesalahan susunan kata mahasiswa BIPA tersebut.

Oleh karenanya perlu adanya media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mahasiswa BIPA (Salama, 2022). Media pembelajaran yang menggunakan media visual, contoh konkret, dan latihan kontekstual, seperti percakapan sehari-hari. Upaya tersebut dapat membantu mereka memahami penerapan morfologi dalam konteks yang lebih nyata dalam mempelajari bahasa Indonesia. Contohnya dengan memberikan video dari youtube, membuat game tebak-tebakan dengan flash card, serta latihan rutin berbicara bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pembelajaran kata afiks, reduplikasi, dan kata majemuk.

References

- Azmi, A. M. (2017). Bentuk, Fungsi, dan Makna Komposisi Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene Di Desa Mekar Bersatu Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. *Dipublikasikan Universitas Mataram*.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia; Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Defnaldi. (2022). Afiksasi Morfologi pada Fii'il Tsulaasi Maziid Geminasi dalam Bahasa Arab. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 112-125.
- Gustiani, E. I., & Fujiastuti, A. (2022). Afiksasi Pada Rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(1). [https://eprints.uad.ac.id/60706/1/garuda2577844%20\(1\).pdf](https://eprints.uad.ac.id/60706/1/garuda2577844%20(1).pdf)
- Joong, S. (2024). Mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya. *Wawancara dan Tes*
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusuma, E. R., & Kayati, A. N. (2023). Pola Kesalahan Berbahasa pada Pembelajaran BIPA Program Darmasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 18-23. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i1.19210>
- Malik, M. F. (2024). Mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya. *Wawancara dan Tes*
- Mardhiyah, G., Syihabuddin, E. K., & Samsudin, D. (2018). Pemerolehan Honorifik Bahasa Korea oleh Pemelajar Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 174-192. <https://www.academia.edu/download/73927366/pdf.pdf>
- Margareth, L. M., Sugono, D., & Suendarti, M. (2022). Analisis kesalahan berbahasa dalam pemberian komentar di media sosial Instagram (kajian psikolinguistik). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 125-135.
- Maulana, A., Maharany, E. R., Laksono, P. T. (2024). Kesalahan Bahasa Tulis Dalam Materi Perkenalan Pada Siswa BIPA Adameesuksavitaya Thailand. *DIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 11(1), 2024, 53-76. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v11i1.35026>
- Mohamed, M. (2024). Mahasiswa BIPA FIB Universitas Brawijaya. *Wawancara dan Tes*
- Musthafa, M. A. S., & Rahmawati, L. E. (2021). Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Tulisan Mahasiswa BIPA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 24-29. <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v6i1.625>
- Mutiara, P., Pebriani, Y., & Dwinitia, S. (2024). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Mahasiswa Myanmar dalam BIPA di Universitas Negeri Padang. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(1), 62-71. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i1.812>
- Nuraeni, N. (2022). Reduplikasi Bahasa Jawa Dialek Pendalungan di Kota Probolinggo. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 4, pp. 330-339). <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65316/38903>

- Putri, R. A. (2017). Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 126-135. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/download/5044/3730/>
- Prihantoro, P. (2011). Kata Penggolong Manusia Dalam Bahasa Korea Dengan Beberapa Perbandingan Terhadap Bahasa Indonesia: Dinamika Sosial Dan Gramatikalisisasi. *Korean Studies in Indonesia*, 2(1). <http://eprints.undip.ac.id/32855/>
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV. Karyono.
- Ridwan., et. al. (2022). Afiksasi Pada Karangan Pembelajar BIPA. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 101-112. Politeknik Negeri Jakarta. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika>
- Rochmah, N., Apriliyanti, L., & Fadhilasari, I. (2022). Konstruksi Idiomatik dalam Pemberitaan Surat Kabar: Bentuk dan Makna Idiom Pada Narasi Berita Metropolis-Jawa Pos: Kajian Semantik. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4(1), 57-69. <http://dx.doi.org/10.15642/suluk.2022.4.1.57-69>
- Rofiq, A., & Nuzula, K. A. (2021). Proses Morfologis Reduplikasi dalam Buku Generasi Optimis Karya Ahmad Rifa'i Rif'an. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 42-58. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.737>
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur Bahasa; Pembentukan Kata dan Morfem sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemis dalam Bahasa Indonesia. *PBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70-87.
- Salama. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(1), 91-99. <https://doi.org/10.37905/jjll.v3i1.14699>
- Salma., et. al. (2023). Problematika dan Strategi Pengajaran BIPA Bagi Pemelajar Multilingual di Assalihiyah School Pattani Thailand. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3), 166-176. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- SENTANA, I. (2017). KOMPOSISI NOMINAL DALAM NOVEL REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU KARYA TERE LIYE (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Simaremare, J. A., Padang, S., Sinaga, A. K., & Sagala, N. E. (2023). Analisis Kategori Kelas Kata Pada Cerita Rakyat “Sitagan Bulu” Yang Berasal Dari Batak Toba. *IdeBahasa*, 5(2), 310-318. <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v5i2.149>
- Siregar, K. J., Lubis, G. D. U., Silalah, S. S., Nainggolan, L. R., Bangun, M. B., & Chairunisa, H. (2024). Potensi bahasa Indonesia dalam panggung global: Analisis peluang dan tantangan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8857-8868.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumarti. (2017). Pembelajaran Berbicara Berbasis Tipologis Bahasa dan Kearifan Lokal Masyarakat Lampung bagi Peserta BIPA di Universitas Lampung. *PROSIDING Konferensi Internasional*, 1-7.
- Sumiati, S., Tahrin, T., & Yukamana, H. (2024). A Contrastive Analysis Of English, Korean And Sekayu Language Reduplication And The Contribution In Foreign Language Teaching. *Journal on Teacher Education*, 5(3), 9-17. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/23365>

- Suprpto & Sumarlam. (2016). Aspek Gramatikal dalam Kumpulan Cerpen 1 Perempuan 14 Laki-Laki Karya Djenar Mahesa Ayu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), 125-133. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Tukan, P. (2006). *Mahir Berbahasa Indonesia 2*. Jakarta: Yudhistira.
- Verhaar, J. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, E. P. M., Astuti, C. W., & Purnama, A. P. S. (2022). Afiksasi pada Lirik Lagu Album 20.20 Karya Grup Band Wali sebagai Pemantik Keterampilan Menulis Deskripsi di Mts. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 3(1), 267-278.
- Warsiman. (2016). Kata Majemuk Dalam Bahasa Indonesia (Sebuah Telaah Komprehensif). *Jurnal BASTRA*, 3(2) 101-110.
- Wedhawati, et al. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyahardani, A. F. (2010). Perbandingan reduplikasi morfemis dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia (*Skripsi Universitas Indonesia*). <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20160932&lokasi=lokal>
- Yati., et. al. (2023). Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia Pada Novel *Best Husband* Karya Sa_Mazidd. *Jurnal Lisdaya*, 19(1), 52-62.
- Yazid, A. S., & Fatwanto, A. (2018). Penentuan Kelas Kata Pada Part of Speech Tagging Kata Ambigu Bahasa Indonesia. *JISKA (Jurnal Informatika Sunan Kalijaga)*, 2(3), 157-166. <https://doi.org/10.14421/jiska.2018.23-05>
- Yusuf, C., Asmara, R., Herpindo, H., & Irawan, Y. (2023). Morfofonologi Kata Polimorfemik Berkonstruksi Alomorf {Məŋ-} dan Morfem Dasar Berawal Vokal dalam Bahasa Indonesia. *Widyaparwa*, 51(1), 131-148. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.1190>
- Zulfadhli, M. (2017). Makna Idiomatik Repetisi pada Kumpulan Puisi Perempuan Wali Kota Karya Suryatati A Manan. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 5(1), 1-7. [https://doi.org/10.25299/geram.2017.vol5\(1\).405](https://doi.org/10.25299/geram.2017.vol5(1).405)